

**ORGANISASI PEREMPUAN SEBAGAI MODAL SOSIAL**

*(Studi Kasus Organisasi Nasyyiatul Aisyiyah Di Sulawesi Tengah)*

**2**

*Oleh : Indah Ahdiah*

**ABSTRAK**

Keberadaan organisasi-organisasi lebih dari hanya alat untuk menciptakan barang-barang dan menyelenggarakan jasa-jasa. Organisasi-organisasi menciptakan kerangka (setting), yaitu banyak di antara kita yang melaksanakan proses kehidupan. Sehubungan dengan itu dapat dikatakan bahwa organisasi-organisasi menimbulkan pengaruh besar atas perilaku kita. Keberadaan organisasi Nasyyiatul Aisyiyah yang sejak berdirinya ditujukan untuk menjadi gerakan putrid Islam yang melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, senantiasa memiliki keterikatan pada pencerahan dan pemberdayaan perempuan menuju terwujudnya masyarakat madani, adalah suatu fakta bahwa organisasi ini merupakan modal sosial bagi bangsa Indonesia.

*Kata kunci: Organisasi dan modal sosial*

**PENDAHULUAN**

Ciri peradaban manusia yang bermasyarakat senantiasa ditandai dengan keterlibatannya dalam suatu organisasi tertentu. Itu berarti bahwa manusia tidak bisa melepaskan dirinya untuk tidak terlibat pada kegiatan-kegiatan berorganisasi. Manusia hidup dilahirkan dalam organisasi, dididik oleh organisasi, dan hampir semua manusia menggunakan waktu hidupnya bekerja untuk organisasi. Waktu senggangnya dipergunakan untuk bermain-main, berdoa, memenuhi hajat hidup (sandang, pangan, papan) dalam suatu organisasi, demikian pula manusia bakal mati dalam suatu organisasi (Etzioni, 1964:1)

Saat ini terdapat fenomena radikalisme dan patologi masyarakat cenderung meningkat, faktor penyebabnya dapat dari pengaruh modernisasi yang cenderung pragmatis atau disebabkan

oleh ajaran agama yang ditafsirkan keliru untuk mengatasi persoalan masyarakat. Salah satu cara mengantisipasi radikalisme atau patologi sosial lainnya adalah dengan menguatkan aktifitas organisasi sosial berbasis keagamaan yang diketahui oleh publik sebagai organisasi yang membangun dan mencerdaskan masyarakat seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, atau di Sulawesi Tengah terdapat Organisasi Al Khairat. Dalam masing-masing organisasi tersebut terdapat organisasi otonomnya, seperti Muhammadiyah ada Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, termasuk Nasyiatul Aisyiyah. Dalam Nahdlatul Ulama terdapat Muslimat, Anshor dan Fatayat. Di Alkhairat terdapat Wanita Islam Alkhairat.

Dalam tulisan ini, titik beratnya bukan pada Berorganisasi merupakan alat untuk meningkatkan sumberdaya manusia dan sumber daya ekonomi, tapi lebih tinggi daripada itu, yaitu keberadaan organisasi sebagai modal sosial (*social capital*).

Tulisan ini menggunakan pendekatan studi kasus karena menurut Yin (2003):

1. Menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana:
2. Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas: dan di mana:
3. Multi sumber bukti dimanfaatkan.

Definisi ini tidak hanya membantu kita untuk memahami studi kasus secara lebih jelas, melainkan juga membedakannya dari strategi-strategi lain yang telah di bahas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Modal Sosial**

Berbagai jenis perantara atau kelembagaan sosial merupakan unsur dari *modal sosial* yang di miliki oleh suatu masyarakat, di samping system nilai, seperti etika sosial dan etika penghormatan sosial, etos kerja, saling percaya (trust), jaringan hubungan-hubungan sosial, sistem pembagian kerja secara seksual, dan unsur-unsur kebudayaan lainnya (Fukuyama, 2002:33-48: lihat juga, lawang, 2005).

Sosiolog James Coleman menyatakan bahwa modal sosial adalah “Kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan bersama dalam berbagai kelompok dan organisasi”. Sejalan dengan itu terdapat juga konsep *human capital* yaitu kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (hubungan) satu sama lain.

## **B. Organisasi Perempuan**

James L. Gibson c.s. menyatakan bahwa:

*Organisasi-organisasi merupakan entitas-entitas yang memungkinkan masyarakat mencapai hasil-hasil tertentu, yang tidak mungkin dilaksanakan oleh individu-individu yang bertindak secara sendiri (Gibson, et.al.,1985:7)*

Organisasi-organisasi dicirikan oleh perilaku yang di arahkan ke arah pencapaian tujuan.mereka mengupayakan pencapaian tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran, yang dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan lebih efisien. Hal itu melalui tindakan-tindakan individu-individu serta kelompok-kelompok secara terpadu.

Organisasi perempuan berdasarkan identifikasi DAWN terdapat enam macam mulai dari yang sangat tradisional hingga organisasi dengan analisis dan agenda feminis khusus. *Pertama*, organisasi perempuan tradisional, seringkali sudah lama berdiri, cenderung berkuat disekitar peran gender tradisional, meski membuat prestasi penting dalam bidang pendidikan perempuan, kesehatan dan pelayanan-pelayanan terkait, dan mungkin memiliki pendekatan “patronase”. Kekuatannya terletak pada akses mereka terhadap sumber daya dan pembuat keputusan,kendati mereka mungkin tidak selalu mengeksploitasi jalinan ini.

*Kedua*, organisasi perempuan yang berafiliasi dengan partai politik, organisasi semacam ini mungkin memiliki persoalan dalam menegaskan agendanya sendiri, yang bersumber dari kekhawatirannya dianggap memecah belah. *Ketiga*, organisasi yang berbasis pekerja termasuk serikat buruh dalam sektor formal dan organisasi wiraswasta perempuan miskin. Organisasi ini biasanya memusatkan perhatian kepada masalah-masalah seperti kondisi pekerjaan serta tersedianya kredit, tetapi kemudian melangkah ke

agenda feminis yang yang lebih eksplisit seperti pengasuhan anak, pelecehan seksual di tempat kerja dan sebagainya. DAWN berpendapat bahwa organisasi semacam ini cukup berhasil memberdayakan perempuan miskin dalam situasi kehidupan pribadinya..

Tipe *keempat* organisasi yang ada sejak Dasawarsa Perempuan PBB dilancarkan, yang muncul dari pendanaan proyek; koperasi kredit, proyek peningkatan pendapatan dan inisiatif-inisiatif lainnya bagi perempuan miskin. Kebanyakan organisasi semacam ini mengalami kelemahan structural dan pendekatan dari atas ke bawah (top-down).

Jenis organisasi yang lebih kuat adalah yang *kelima* ini, organisasi kelompok akar rumput, berkaitan dengan proyek khusus dan cenderung melihat isu-isu keehatan, pemberantasan buta huruf, kekerasan, hukum dan persoalan politik dari perspektif feminis. DAWN melihat, di satu sisi kelemahan organisasi semacam ini adalah karena bersandar kepada basis sumber daya yang tidak memadai dan dalam kenyataannya mereka cenderung memiliki keanggotaan dan perspektif kelas menengah, kelas perkotaan, di sisi lain kelompok yang berhasil membangun jaringan dengan pekerja perempuan miskin akan akan betul-betul berpotensi.

Dan organisasi perempuan tipe *keenam* adalah organisasi penelitian dan sumber daya, yang muncul dalam tahun terakhir ini. Organisasi semacam ini benar-benar memiliki kesempatan mempengaruhi perdebatan kebijakan umum dan memberi masukan kepada pemerintah dan lembaga donor pemberi dana internasional. Yang menonjol , mereka berusaha keras melenyapkan jarak yang pada umumnya terjadi antara peneliti dan yang diteliti.

Disamping enam jenis organisasi tersebut,ada organisasi yang tidak mudah diklasifikasikan. Kelompok-kelompok yang bersatu pada isu tunggal, seperti kamp-kamp perdamaian, atau organisasi pelindung yang mempertautkan perempuan yang bekerja dalam sector-sector yang berbeda, termasuk disini seperti organisasi keagamaan dan cultural perempuan.

### C. **Nasyiatul Aisyiyah**

Melacak berdirinya Nasyiatul Aisyiyah (Nasyiah) juga tidak lepas dari perjalanan sejarah Muhammadiyah sendiri yang sangat memperhatikan keberlangsungan kader pengurus perjuangan. Muhammadiyah dalam perjuangan memerlukan kader-kader yang tangguh yang akan meneruskan estafet perjuangan dari para pendahulu di semua lingkungan Muhammadiyah.

Gagasan mendirikan Nasyiah sebenarnya bermula dari ide Somodirdjo, seorang guru standart school Muhammadiyah. Dalam usahanya itu, ia menekankan pentingnya perjuangan muhammadiyah melalui peningkatan mutu ilmu pengetahuan yang diajarkan ke pada muridnya, baik dalam bidang spiritual, intelektual, maupun jasmaninya agar kader-kader Muhammadiyah terdorong untuk beramal dan berbagi pengetahuan.

Gagasannya digulirkan dalam bentuk memperkaya pelajaran praktek kepada muridnya, dan diwadahi dengan kegiatan bersama. Dengan bantuan Hadjid, seorang kepala guru agama di standart school Muhammadiyah, maka pada tahun 1919 Somodirdjo berhasil mendirikan perkumpulan yang anggotanya terdiri dari remaja putri-putri siswa standart school Muhammadiyah. Perkumpulan tersebut di beri nama Siswa praja (SP). Tujuan di bentuknya Siswa Praja adalah menanamkan rasa persatuan, memperbaiki akhlak, dan memperdalam agama.

Pada tahun 1931 dalam Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta di putuskan semua nama gerakan dalam Muhammadiyah harus memakai bahasa Arab atau bahasa Indonesia, Karena cabang-cabang Muhammadiyah di luar Jawa sudah banyak di dirikan (saat itu Muhammadiyah telah mempunyai cabang kurang lebih 400 buah). Dengan adanya keputusan itu, maka nama Siswa Praja wanita diganti menjadi Nasyiatul Aisyiyah (Nasyiah) yang masih di bawah kordinasi Aisyiyah.

Tahun 1935 Nasyiah melaksanakan kegiatan yang semakin agresif menurut ukuran saat itu. Mereka mengadakan sholat jumat bersama-sama, mengadakan tabligh ke aktifitas yang tidak wajar dilaksanakan oleh wanita pada saat itu. Pada kongres Muhammadiyah yang ke-26 tahun 1938 di Yogyakarta di putuskan bahwa simbol padi menjadi simbol Nasyiah, yang sekaligus juga

menetapkan nyanyi simbol padi menjadi mars Nasyiah. Perkembangan Nasyiah semakin pesat pada tahun 1939 dengan diselenggarakannya Taman Aisyiyah yang mengakomodasikan potensi, minat, dan bakat putrid-putri Nasyiah untuk dikembangkan. Selain itu, taman aisyiyah juga menghimpun lagu-lagu yang di karang oleh komponis-komponis Muhammadiyah dan di bukukan dengan di beri nama Kumandang Nasyiah.

Di Sulawesi Tengah keberadaan Nasyiah secara administrasi, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah (SK PPNA) berdiri tanggal 23 Syafar 1396 H bertepatan 6 Maret 1976 M. Namun berdasarkan penuturan ketua pertama Nasyiah yaitu Ibu Chadijah Toana, keberadaan Nasyiah di Sulawesi Tengah sejak tahun 1972, beliau yang diminta oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Tengah menghadiri MUKtamar Muhammadiyah untuk mengikuti kegiatan salah satu Organisasi Otonom (Ortom) yaitu Nasyiatul Aisyiyah. Sepulang dari Muktamar tersebut maka Pimpinan Wilayah Muhammadiyah membentuk Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah (PWNA) sekaligus menunjuk Ibu Chadijah Toana sebagai ketuanya.

## PEMBAHASAN

Eksistensi sebuah gerakan sosial, memiliki korelasi yang kuat dengan kondisi zaman yang di hadapi dan dilalui, Eric Hobsbawm dalam sebuah studinya *Primitive Rebels: Studies in the Arabic forms of social movement in the nineteenth and twentieth centuries* (1971) meyakini bahwa semua gerakan sosial - termasuk gerakan keagamaan – yang terdapat sekarang ini, lahir atas respon dari kondisi sosial yang “menindas”. (Suara Muhammadiyah No 17/TH-96 Sept 2011)

Untuk konteks Muhammadiyah pendapat Hobsbawm di atas tentu benar akan adanya. Karena kehadiran Muhammadiyah yang di awalnya di prakarsai oleh KH Ahmad Dahlan di lingkungan Kauman berangkat atas kondisi sosial yang tidak menguntungkan kehidupan rakyat banyak. Potret sosial umat yang timpang dan diskriminatif tersebut, mendorong inisiatif yang kuat oleh KH Ahmad dahlan untuk menjadikan Islam melalui Al-qur'an dan sunnah Nabi sebagai jalan pembebasan untuk membawa kemajuan

umat. Dalam beberapa kali KH Ahmad Dahlan memberikan satu pernyataan pemikiran tentang bagaimana pentingnya mewujudkan masyarakat yang berkemajuan tersebut. Salah satu cara dan langkah yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan adalah menjadikan pendidikan sebagai sektor pembebasan dan perlunya melakukan reaktualisasi dan kontekstualisasi terhadap ajaran Islam.

Salah satu bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah dengan melakukan **pengkaderan** melalui Organisasi otonom (ortom) yang tujuan pada generasi mudanya seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pemuda Muhammadiyah, dan Nasyiatul Aisyiyah. Muhammadiyah juga cepat membaca zaman melalui melek gender dengan keberadaan ortom untuk perempuan.

### **Analisis SWOT Nasyiatul Aisyiyah**

Analisis SWOT adalah membandingkan faktor-faktor peluang dengan kekuatan dan kelemahan, serta faktor-faktor ancaman dengan kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh organisasi untuk selanjutnya dirumuskan upaya-upaya untuk meraih peluang dan mengatasi tantangan. Sebagai bahan acuan analisis SWOT, maka berikut ini adalah tabel peluang, tantangan, kekuatan, dan kelemahan yang dihadapi/dimiliki Nasyiatul Aisyiyah :

Tabel 1. Analisis SWOT

<b>PELUANG</b>	<b>KEKUATAN</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya wacana kesetaraan dan keadilan gender</li> <li>2. Adanya kemudahan akses informasi</li> <li>3. Adanya tawaran kerjasama dari pihak pemerintah dan donor</li> <li>4. Kebijakan gender manstreaming pemerintah</li> <li>5. Kebijakan otonomi daerah membuka akses bagi keterlibatan Nasyiatul Aisyiyah di tingkat lokal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pendidikan pimpinan Nasyiatul Aisyiyah rata-rata sarjana</li> <li>2. Nasyiatul Aisyiyah memiliki jaringan yang terstruktur dari tingkat pusat sampai ranting</li> <li>3. Semangat volunterisme (kesukarelaan)</li> <li>4. Kader Nasyiatul Aisyiyah berada pada usia produktif sehingga gerak pengurusnya menjadi dinamis dan progresif</li> </ol>
<b>ANCAMAN</b>	<b>KELEMAHAN</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aliran-aliran feminisme, liberal dan radikal</li> <li>2. Konflik berbasis agama, ras, suku dan golongan</li> <li>3. Ketergantungan terhadap lembaga donor</li> <li>4. Memanfaatkan organisasi sebagai alat untuk terjun di dunia politik</li> <li>5. Media yang lebih berorientasi pada budaya kapitalisme, kekerasan dan pornografi</li> <li>6. Kebijakan Negara tentang otonomi daerah dan pemekaran wilayah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nasyiatul Aisyiyah lebih berbasis perkotaan dan kurang berbasis pedesaan</li> <li>2. Keterbatasan sumber daya yang melek informasi teknologi</li> <li>3. Keterbatasan sarana dan prasarana berbasis teknologi</li> <li>4. Kurangnya kemampuan dalam strategi penggalian dana</li> <li>5. Kurangnya komitmen yang diluahkan untuk organisasi</li> <li>6. Adanya krisis kader</li> </ol>

Untuk tingkat Sulawesi Tengah kelemahan Nasyiah dapat dikemukakan, *Pertama* Nasyiah dibentuk di kota sehingga hampir tidak punya massa di tingkat akar rumput. Keberadaan Nasyiah secara Nasional kurang dikenal oleh masyarakat, apalagi untuk tingkat Sulawesi Tengah. Namun induk organisasi Nasyiah yaitu Muhammadiyah juga mengalami hal yang sama. Hasil survey Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, The Asian Foundation, dan Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2010 bahkan menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan Muhammadiyah kurang dikenal, diketahui, dan dirasakan oleh masyarakat luas khususnya di akar rumput (Haedar Nashir, 2011:12).

Seperti dikemukakan sebelumnya, penunjukan ketua PWNA langsung dilakukan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, tanpa sebelumnya membentuk dan menguatkan jamaahnya di tingkat cabang atau ranting, sehingga yang terjadi adalah Nasyiah organisasi kepengurusan tapi bukan organisasi berbasis akar rumput/jamaah. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa di Sulawesi Tengah, hampir tidak ada kepengurusan yang berada di tingkat terbawah Organisasi yaitu Pimpinan Ranting Nasyiatul Aisyiyah (PRNA), bahkan untuk tingkat Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah (PDNA), yang kedudukannya bila dianalogikan dengan struktur pemerintah daerah sama dengan Bupati atau Walikota karena berada di Kabupaten, saat ini yang masih terdapat kepengurusannya adalah PDNA Kota Palu, PDNA Parigi, PDNA Luwuk Banggai dan PDNA Buol, sementara berdasarkan hasil pemekaran banyak Kabupaten yang terbentuk di Sulawesi Tengah.

*Kedua*, persoalan pendanaan jalannya roda organisasi menjadi persoalan tersendiri bagi Nasyiah. Hal ini sebenarnya menjadi persoalan hampir semua organisasi sosial. Mengharap pada pemerintah tapi tidak bisa berharap banyak. Lembaga-lembaga civil society seperti LSM dan organisasi keagamaan menghadapi dua tembok sekaligus, yakni eksekutif dan legislative, yang keduanya memiliki fungsi dalam kebijakan-kebijakan publik yang sangat strategis termasuk kebijakan anggaran. Di tengah pragmatisme politik dan kecenderungan politik transaksional yang semakin kuat agenda mengontrol kebijakan anggaran agar memihak hajat hidup publik termasuk membantu Organisasi sosial berbasis keagamaan, sungguh masih merupakan impian yang belum diketahui kapan terwujud.

Berkaitan dengan persoalan dana ternyata bukan hanya Nasyiatul Aisyiyah yang mengalaminya. Beberapa organisasi yang selevel dengan Nasyiah, yang berkumpul dalam KNPI juga mengemukakan hal yang sama. Ungkapan :” Tidak ada dana, tidak ada nada” menunjukkan bahwa banyak organisasi yang kurang dinamisasinya karena kurang pembiayaannya.

Kemudian diakui bahwa kekuatan sumberdaya manusia di lingkungan Nasyiah mengalami pelemahan baik disebabkan motivasi diri juga karena Negara membuat strategi kerja terutama bagi

Pegawai Negeri (PNS) yang menguras waktu banyak untuk kerja di instansi tapi tidak memperhatikan aspek kehidupan sosial. Sementara sebagian besar pengurus organisasi kemasyarakatan (ormas) termasuk di Nasyiah pengurusnya bekerja sebagai PNS. Dalam beberapa periode kepemimpinan di tingkat pimpinan wilayah Nasyiatul Aisyiyah, pucuk pimpinan diamanahkan pada orang yang bekerja sebagai PNS dan anggota pengurusnya juga mayoritas PNS, yaitu dimulai setelah periode 1965-1968 yang diketuai Ibu Chadijah Toana. Tahun 1975-1979 diketuai Ibu Andipute Lamastudju (bekerja sebagai Guru), tahun 1980-1990 (dua periode) diketuai Ibu Indokote Tandjokara (bekerja sebagai Dosen), 1991-2000 (dua periode) diketuai Ibu Ilmawati Djafara (pekerjaan dosen), 2000-2004 diketuai ibu Nudiatulhuda Mangun (pekerjaan dosen), tahun 2005-2009 diketuai Ibu Indah Ahdiah (pekerjaan dosen), dan tahun 2009-2013 ini diketuai Mizan S.Yurampole (pekerjaan guru).

Berkaitan dengan pertanyaan mengapa ada masih ada saja orang yang mau bergelut dalam kepengurusan Nasyiah, secara teori Kuntowijoyo mengemukakan bahwa “keberadaan agama dapat memberikan kembali perasaan komunalitas, keterlibatan dan ketergantungan yang membuat orang merasa mempunyai dan dipunyai kembali “ (1987:106)

Agama dikemas dalam organisasi memiliki kekuatan dengan keberadaan anggota atau jamaahnya. Dengan berorganisasi dalam bidang keagamaan manusia dapat berinteraksi dengan dimensi yang berbeda. Bagi pengurus Nasyiah, berkumpul dalam kegiatan organisasi selain dapat menjalankan program kegiatan organisasi yang telah dirumuskan sebelumnya, juga diharapkan dapat meningkatkan amal shaleh, dan dapat saling mengingatkan dalam kebaikan.

Program-program dalam kegiatan organisasi juga dapat meningkatkan keterampilan profesi atau meningkatkan potensi diri. Seperti yang dilakukan PWNA tahun 2011 ini bekerja sama dengan Kementerian Agama mengadakan kegiatan Pelatihan Tindakan Kelas (PTK) karena mayoritas pengurus Nasyiah bekerja sebagai guru. Sebelumnya tahun 2009 dan 2010 Nasyiah bekerja sama dengan Kantor Kesatuan Bangsa (Kesbang) melakukan seminar dan Lomba Pidato tentang Kesatuan Bangsa.

Secara internal dalam Muhammadiyah senantiasa dilakukan kegiatan pelatihan kader. Kegiatan-kegiatan yang kemudian meningkatkan rasa cinta pada Organisasi Muhammadiyah, ada rasa bangga dan kewajiban untuk meneruskan eksistensi Muhammadiyah sebagai salah satu Organisasi sosial keagamaan yang besar di Indonesia. Pada Nasyah, hampir setiap periode kepengurusan yang berlangsung selama 4 tahun, kegiatan pengkaderan selalu dilaksanakan dengan sasaran peserta pengkaderan perempuan yang berusia 14-40 tahun termasuk siswa atau mahasiswa.

Strategi Islam dapat dianggap strategi dialektik yang timbul dari pengalaman sejarah. Dengan berpikir dialektik muslim akan menjadi dinamis, keyakinan bahwa “amar ma’ruf nahi munkar” adalah suatu ajaran filsafat perbuatan yang dialektik dan revolusioner, dan Islam dapat meletakkan diri sebagai sebuah antitesa bagi kapitalisme dan dunia modern.

## **PENUTUP**

Berorganisasi merupakan proses bermasyarakat yang terlihat pada aktifitas dan bentuk nyata program organisasi tersebut pada masyarakat. Tidak banyak masyarakat Sulawesi Tengah yang mengenal organisasi Nasyiatul Aisyiyah apalagi merasakan secara langsung manfaat kegiatannya, namun sebagai organisasi keagamaan bingkai visi bahwa nilai vertikal lebih utama daripada nilai horizontal dalam artian makna perbuatan/ aktifitas untuk Sang Pencipta lebih diutamakan baru kemudian memberi makna pada makhlukNya, tidak mengecilkan hati orang-orang yang terlibat dalam kepengurusan Nasyiatul Aisyiyah. Keyakinan bahwa melalui organisasi ini modal sosial bangsa dapat diberikan, juga diharapkan mendapat modal akhirat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amitai Etzioni, 1964. *Modern Organizations*, Englewood Cliffs, Prentice Hall, New Jersey
- Francis Fukuyama, 2007. *Trust; Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam, Yogyakarta
- Haedar Nashir, 2011. Lima Ciri Pengembangan Muhammadiyah (Kekuatan Sumberdaya) dalam *Suara Muhammadiyah* No 10/TH.Ke-96, Mei 2011
- .J Winardi, 2011. *Teori Organisasi dan Pengorganisian*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Kuntowijaya, 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Robert K. Yin, 2003. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Tanfidz I Nasyiatul Aisyiyah 2007, diterbitkan Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah